

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (produk) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.¹ Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar, selain hasil belajar kognitif yang diperoleh peserta didik.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tingkah laku tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.²

Menurut Morgan, dalam buku *Introduction to Psychology* (1978) mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman.³

¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 44

² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 2.

³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.84

Menurut Roger, belajar adalah sebuah proses internal yang menggerakkan anak didik agar menggunakan seluruh potensi kognitif, afektif dan psikomotoriknya agar memiliki berbagai kapabilitas intelektual, moral, dan keterampilan lainnya.⁴ Sedangkan menurut Piaget, belajar adalah sebuah proses interaksi anak didik dengan lingkungan yang selalu mengalami perubahan dan dilakukan secara terus menerus.⁵

Dari beberapa pengertian belajar tersebut dapat dipahami bahwa belajar merupakan proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan dari interaksi dengan lingkungannya.

Pada hakikatnya hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perilaku yang relatif menetap.⁶

Jadi hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.⁷ Jadi hasil belajar pada hakikatnya yaitu berubahnya perilaku peserta didik meliputi kognitif, afektif, serta psikomotoriknya. Sehingga setiap pendidik pastinya akan mengharapkan agar hasil belajar peserta didiknya itu meningkat setelah melakukan proses pembelajaran.

Oemar Hamalik memberikan pengertian tentang hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur

⁴ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 101

⁵ *Ibid.*, hlm. 99

⁶ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 37-38.

⁷ Dimiyati, Midjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 3

bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.⁸

Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan atau peningkatan sikap, kebiasaan, pengetahuan, keuletan, ketabahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif.

Hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik.

2. Indikator Hasil Belajar Materi Sifat Mustahil bagi Allah

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 30.

Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dengan *Taxonomy of Education Objectives* membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotorik.⁹

Pengembangan dari masing-masing ranah dapat kita lihat pada table dibawah ini:

JENIS DAN INDIKATOR HASIL BELAJAR¹⁰

Ranah	Indikator
a.. Kognitif	
1).Pengetahuan (<i>Knowledge</i>)	Mengidentifikasi, mendefinisikan, mendaftar, mencocokkan, menetapkan, menyebutkan, melabel, menggambarkan, memilih.
2).Pemahaman (<i>Comprehension</i>)	Menerjemahkan, merubah, menyamakan, menguraikan dengan kata-kata sendiri, menulis kembali, merangkum, membedakan, menduga, mengambil kesimpulan, menjelaskan
3).Penerapan (<i>Application</i>)	Menggunakan, mengoperasikan, menciptakan/membuat perubahan, menyelesaikan, memperhitungkan, menyiapkan, menentukan
4).Analisis (<i>Analysis</i>)	Membedakan, memilih, membedakan, memisahkan, membagi, mengidentifikasi, merinci, menganalisis, membandingkan.
5).Menciptakan, membangun (<i>Synthesis</i>)	Membuat pola, merencanakan, menyusun, mengubah, mengatur, menyimpulkan, menyusun, membangun, merencanakan.

⁹ Burhan Nurgiantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPFE, 1988), hlm. 42.

¹⁰ Kenneth D. Moore, *Effective Instructional Strategies From Theory to Practice*, (London: Sage Publication, Inc., 2005)

6).Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	Menilai, membandingkan, membenarkan, mengkritik, menjelaskan, menafsirkan, merangkum, mengevaluasi.
b. Afektif	
1).Penerimaan (<i>Receiving</i>)	Mengikuti, memilih, mempercayai, memutuskan, bertanya, memegang, memberi, menemukan, mengikuti.
2).Menjawab/ menanggapi (<i>Responding</i>)	Membaca, mencocokkan, membantu, menjawab, mempraktekkan, memberi, melaporkan, menyambut, menceritakan, melakukan, membantu.
3).Penilaian (<i>Valuing</i>)	Memprakarsai, meminta, mengundang, membagikan, bergabung, mengikuti, mengemukakan, membaca, belajar, bekerja, menerima, melakukan, mendebat
4).Organisasi (<i>Organization</i>)	Mempertahankan, mengubah, menggabungkan, mempersatukan, mendengarkan, mempengaruhi, mengikuti, memodifikasi, menghubungkan, menyatukan
5).Menentukan ciri-ciri nilai (<i>Characterization by a value or value complex</i>)	Mengikuti, menghubungkan, memutuskan, menyajikan, menggunakan, menguji, menanyai, menegaskan, mengemukakan, memecahkan, mempengaruhi, menunjukkan.
c. Psikomotor	
1).Gerakan Pokok (<i>Fundamental Movement</i>)	Membawa, mendengar, memberi reaksi, memindahkan, mengerti, berjalan, memanjat, melompat, memegang, berdiri, berlari
2).Gerakan Umum (<i>Generic Movement</i>)	Melatih, membangun, membongkar, merubah, melompat, merapikan, memainkan, mengikuti, menggunakan,

	menggerakkan
3).Gerakan Ordinat (<i>Ordinative Movement</i>)	Bermain, menghubungkan, mengaitkan, menerima, menguraikan, mempertimbangkan, membungkus, menggerakkan, berenang, memperbaiki, menulis
4).Gerakan Kreatif (<i>Creative Movement</i>)	Menciptakan, menemukan, membangun, menggunakan, memainkan, menunjukkan, melakukan, membuat, menyusun

Dengan melihat tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dalam hasil belajar harus dapat mengembangkan tiga ranah yaitu: ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dalam materi pelajaran Sifat Mustahil bagi Allah indikator yang ditetapkan adalah kemampuan siswa yang menunjukkan bahwa mereka hafal 5 (lima) sifat mustahil bagi Allah beserta artinya. Adapun kelima sifat mustahil bagi Allah yang harus mereka hafalkan adalah:

- a. *'Adam*, artinya tidak ada
- b. *Hudus* artinya baru
- c. *Fana* artinya rusak
- d. *Mumasalatu Lilhawadisi* artinya sama dengan makhluknya
- e. *Ihtiyaju Lighairihi* artinya bergantung pada makhluk lainnya.

Dari keterangan di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa dalam materi Sifat Mustahil bagi Allah ini, para siswa akan dapat dikatakan berhasil atau mencapai kompetensi bila mereka dapat menghafal kelima sifat mustahil bagi Allah beserta artinya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor *intern* yang berasal dari siswa tersebut, dan faktor *ekstern* yang berasal dari luar diri siswa tersebut.¹¹

Faktor dari diri siswa terutama adalah kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai siswa. Seperti yang telah dikemukakan oleh Clark, bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Selain faktor kemampuan siswa, juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dalam kebiasaan belajar, serta masih banyak faktor lainnya. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa, merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkahlaku yang diniati dan disadarinya. Siswa harus merasakan adanya kebutuhan untuk belajar dan berprestasi. Meskipun demikian, hasil yang dicapai masih juga bergantung dari lingkungan. Artinya, ada faktor-faktor yang berada diluar dirinya yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah adalah kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar

¹¹NanaSudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hlm. 39-40.

dalam mencapai tujuan pengajaran agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam belajar.

Kesulitan merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan dalam dua golongan yaitu berikut ini:

a. Faktor *intern* yang meliputi:

- 1) Faktor psikis (jasmani). Kondisi umum jasmani yang menandai dapat mempengaruhi semangat dan intensitas anak dalam mengikuti pelajaran.
- 2) Faktor psikologis (kejiwaan). Faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas perolehan hasil belajar siswa antara lain: Intelegensi, Sikap, bakat, minat, dan motivasi.

b. Faktor *ekstern* meliputi:

- 1) Faktor - faktor non sosial seperti sarana dan prasarana sekolah/belajar, letaknya rumah tempat tinggal keluarga, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan anak.
- 2) Faktor-faktor sosial seperti para guru, sifat para guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas.

Alex Sobur secara garis besar menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar anak atau individu dapat dibagi dalam dua bagian.¹²

- a. Faktor *endogen* atau disebut juga faktor internal, yakni semua faktor yang berada dalam diri individu, meliputi dua faktor, yakni faktor fisik dan faktor psikis.
 - 1) Faktor Fisik, antara lain adalah faktor kesehatan; anak yang kurang sehat atau kurang gizi, daya tangkap dan kemampuan belajarnya akan kurang dibandingkan dengan anak yang sehat. Faktor lain yang penting, yaitu cacat-cacat yang dibawa sejak anak berada dalam kandungan. Keadaan cacat ini juga bisa menghambat keberhasilan seseorang. Misalnya orang tersebut bisu, tuli sejak lahir, atau menderita epilepsi bawaan dan gegar otak karena jatuh. Keadaan seperti di atas dapat menjadi hambatan dalam perkembangan anak, sehingga anak menghadapi kesulitan untuk bereaksi dan berinteraksi dengan lingkungan sekelilingnya.
 - 2) Faktor Psikis, banyak faktor yang termasuk aspek psikis yang bisa mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran. Di antara begitu banyak faktor psikis, yang paling banyak atau paling sering disoroti pada saat ini adalah faktor-faktor berikut:
 - a) Faktor Inteligensi atau Kemampuan. Pada dasarnya manusia itu berbeda satu sama lain. Salah satu perbedaan itu adalah dalam hal

¹² Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009) , h. 244-251.

kemampuan atau inteligensi. Kenyataan menunjukkan, ada orang yang dikaruniai kemampuan tinggi, sehingga mudah mempelajari sesuatu. Dan sebaliknya, ada orang yang kemampuannya kurang, sehingga mengalami kesulitan untuk mempelajari sesuatu. Dengan demikian, perbedaan dalam mempelajari sesuatu disebabkan antara lain oleh perbedaan pada taraf kemampuannya. Kemampuan ini penting untuk mempelajari sesuatu.

- b) Faktor Perhatian dan Minat. Bagi seorang anak, mempelajari sesuatu yang menarik perhatian akan lebih mudah diterima daripada mempelajari hal yang tidak menarik perhatian. Dalam penyajian pelajaran pun, hal ini tidak bisa diabaikan, terutama anak kecil. Anak-anak akan tertarik pada hal-hal yang baru dan menyenangkan. Sekalipun seseorang itu mampu mempelajari sesuatu, tetapi bila tidak mempunyai minat, tidak mau, atau tidak ada kehendak untuk mempelajari, ia tidak akan bisa mengikuti proses belajar. Kehendak atau kemauan ini juga erat hubungannya dengan kondisi fisik seseorang, misalnya dalam keadaan sakit, capek, lesu. Juga erat hubungannya dengan kondisi psikis, seperti senang, tidak senang, tegang, bergairah dan seterusnya.
- c) Faktor Bakat. Pada dasarnya bakat itu mirip dengan inteligensi. Itulah sebabnya seorang anak yang memiliki inteligensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga

sebagai *talented child*, yakni anak berbakat. Bakat setiap orang itu berbeda-beda. Seorang anak yang berbakat musik akan lebih cepat mempelajari musik tersebut. Orang tua terkadang kurang memperhatikan faktor bakat ini, sehingga mereka memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada bidang keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya itu. Pemaksaan kehendak terhadap anak tentu saja akan berpengaruh buruk terhadap prestasi anak yang bersangkutan.

- d) Faktor Motivasi. Motivasi adalah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Karena belajar merupakan suatu proses yang timbul dari dalam, faktor motivasi memegang peranan pula. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal akan menyebabkan kurang bersemangatnya anak dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran, baik di sekolah maupun di rumah. Jika guru atau orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada anak-anak, timbullah dalam diri anak-anak itu dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik. Anak bisa menyadari apa gunanya belajar dan apa tujuan yang hendak dicapai dengan pelajaran itu jika ia diberi perangsang atau motivasi yang baik dan sesuai.

- e) Faktor Kematangan. Kematangan adalah tingkat perkembangan pada individu atau organ-organnya, sehingga sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam proses belajar, kematangan atau kesiapan ini sangat menentukan. Oleh karena itu, setiap usaha belajar akan lebih berhasil bila dilakukan bersamaan dengan tingkat kematangan individu. Kematangan ini erat sekali hubungannya dengan masalah minat dan kebutuhan anak. Kita tidak bisa melatih anak usia 5 bulan untuk berjalan, karena kematangan potensi fisik dan psikisnya belum sampai. Begitu juga kita belum bisa mengajarkan filsafat pada anak SLTP disebabkan pertumbuhan mentalnya belum matang untuk menerima pelajaran itu. Mengajarkan sesuatu akan berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkannya; potensi-potensi jasmani maupun rohaninya telah matang untuk itu.
- f) Faktor Kepribadian. Faktor kepribadian seseorang turut memegang peranan dalam belajar. Fase perkembangan seorang anak tidak selalu sama, artinya ada beberapa fase yang harus dilalui anak. Seorang anak yang belum mencapai fase tertentu akan mengalami kesulitan jika ia dipaksa melakukan hal-hal yang terjadi pada fase berikutnya. Anak-anak yang memasuki fase sekolah sudah mulai tertarik pada hal-hal yang baru dan dapat melepaskan diri dari orang

tua dalam waktu yang terbatas tanpa menyebabkan ketegangan bagi si anak.

- b. Faktor *eksogen*, yaitu faktor yang mempengaruhi belajar yang datang dari luar diri anak. Faktor eksogen sebetulnya meliputi banyak hal, namun secara garis besar kita bisa membaginya dalam tiga faktor, yakni: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan di luar keluarga dan sekolah. Berikut ini penjelasan ringkasnya:

- 1) Faktor Keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama-tama dalam kehidupan manusia tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Dalam keluarganya, yang interaksi sosialnya berdasarkan simpati, seorang anak pertama-tama belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, bantu-membantu; dengan kata lain, anak pertama-tama belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial yang mempunyai norma-norma dan kecakapan-kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain. Dalam hubungan dengan belajar, faktor keluarga tentu saja mempunyai peranan penting. Keadaan keluarga akan sangat menentukan berhasil-tidaknya anak dalam menjalin proses belajarnya. Ada keluarga miskin ada juga yang kaya. Ada keluarga yang selalu diliputi suasana tentram dan damai, tetapi ada pula yang sebaliknya. Ada keluarga yang punya cita-cita tinggi bagi anak-anaknya, ada pula yang biasa-biasa saja. Faktor

keluarga sebagai salah satu penentu yang berpengaruh dalam belajar dapat dibagi lagi menjadi tiga aspek, yaitu:

- a) **Kondisi Ekonomi Keluarga.** Pada keluarga yang kondisi ekonominya relatif kurang, boleh jadi menjadi penyebab anak kekurangan gizi, dan kebutuhan-kebutuhan anak mungkin tidak dapat dipenuhi. Faktor kekurangan ekonomi dapat menyebabkan suasana rumah menjadi muram yang pada gilirannya menyebabkan hilangnya kegairahan anak untuk belajar. Namun, hal ini sebetulnya bukan sesuatu yang mutlak; terkadang faktor kesulitan ekonomi ini justru bisa menjadi cambuk atau pendorong bagi anak untuk lebih berhasil. Pada tingkat ekonomi yang berlebihan, bukan tidak mungkin bisa menyebabkan berkurangnya perhatian anak terhadap kegiatan belajar, misalnya karena terlalu sering mengunjungi tempat hiburan, atau sebagian besar waktunya habis untuk bermain dengan alat permainan yang beraneka ragam.
- b) **Hubungan Emosional Orang Tua dan Anak.** Hubungan emosional antara orang tua dan anak juga berpengaruh dalam keberhasilan belajar anak. Suasana rumah yang selalu ribut dengan pertengkaran akan mengakibatkan terganggunya ketenangan dan konsentrasi anak, sehingga anak tidak bisa belajar dengan baik. Hubungan orang tua yang ditandai oleh sikap acuh tak acuh akan menimbulkan reaksi frustrasi pada anak. Orang tua yang terlalu

bersikap keras terhadap anak dapat menyebabkan 'jauh' -nya hubungan mereka. Sebaliknya, hubungan orang tua dan anak yang terlalu dekat, ke mana orang tua pergi anak selalu lekat berada di samping, kadang pula mengakibatkan anak menjadi selalu 'bergantung'.

- c) Cara Mendidik Anak. Biasanya, setiap keluarga mempunyai spesifikasi dalam mendidik. Ada keluarga yang menjalankan cara-cara mendidik anaknya secara diktator/militer, dan ada yang demokratis, pendapat anak diterima oleh orang tua, tetapi ada juga keluarga yang acuh tak acuh dengan pendapat setiap anggota keluarga. Ketiga cara mendidik ini, langsung atau tidak langsung dapat berpengaruh pada proses belajar anak.
- 2) Faktor Sekolah. Faktor lingkungan sosial sekolah seperti para guru, pegawai administrasi dan teman-teman sekolah, dapat mempengaruhi semangat belajar seorang anak. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik serta memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin, khususnya dalam hal belajar – misalnya rajin membaca dan rajin berdiskusi – dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar anak. Bimbingan yang baik dan sistematis dari guru terhadap pelajar yang mendapat kesulitan-kesulitan dalam belajar, bisa membantu kesuksesan anak dalam belajar. Selain cara mengajar, faktor hubungan antara guru dan murid juga ada pengaruhnya. Seorang

anak yang dekat dan mengagumi sang guru akan lebih mudah mendengarkan dan menangkap pelajaran dibandingkan dengan anak yang tidak senang terhadap gurunya. Faktor lain yang membantu kesungguhan belajar anak di sekolah adalah faktor disiplin.

- 3) Faktor Lingkungan Lain. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang baik, memiliki inteligensi yang baik, bersekolah di suatu sekolah yang keadaan guru-gurunya serta alat-alat pelajarannya baik, belum tentu pula menjamin anak belajar dengan baik. Masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Misalnya, karena jarak antara rumah dan sekolah itu terlalu jauh, sehingga memerlukan kendaraan untuk perjalanan yang relatif cukup lama, ini dapat melelahkan anak yang bisa berakibat pada proses hasil belajar. Selain itu, faktor teman bergaul dan aktivitas dalam masyarakat dapat pula mempengaruhi kegiatan belajar anak. Aktivitas di luar sekolah memang baik untuk membantu perkembangan seorang anak. Namun, tidak semua aktivitas dapat membantu anak. Jika seorang anak terlalu banyak melakukan aktivitas di luar sekolah, sementara ia kurang mampu membagi waktu belajar, maka itu akan merugikan anak karena kegiatan belajarnya menjadi terganggu.

Dapat disimpulkan bahwa ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar seseorang. Untuk itu sebagai orang tua atau guru harus dapat mengetahui dan memahami faktor-faktor tersebut sehingga dapat mencari solusi yang tepat dalam

mengatasinya. Faktor-faktor dari dalam maupun dari luar diri siswa terkadang luput dari perhatian. Kita tidak boleh hanya menentukan hasil belajar yang harus dicapai oleh para siswa, manakala siswa tidak berhasil kita menganggapnya malas atau bodoh. Baik orang tua ataupun guru harus dapat memahami dan menelusuri apa yang menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mencapai hasil belajar yang baik.

Faktor-faktor yang telah diuraikan di atas dapat menjadi petunjuk dalam menangani anak yang kesulitan dalam pelajaran. Faktor internal atau faktor dari dalam diri anak baik fisik maupun psikis harus jadi perhatian utama. Apabila orang tua ataupun guru telah memahaminya maka dapatlah dicari solusi cara mengatasinya.

Adapun faktor-faktor dari luar diri siswa sebagian dapat kita atur atau perbaiki, namun sebagian lain mungkin ada yang sulit untuk kita atur atau merubahnya, maka meminimalisirnya sedapat mungkin kita usahakan. Misalnya dengan memberikan pemahaman mengenai suatu keadaan kepada mereka, memotivasinya atau dengan mengajaknya berdialog sehingga mereka merasa diperhatikan dan dapat membuka wawasan baru bagi mereka tentang sesuatu hal yang mungkin mereka anggap selama ini adalah hal yang menyusahkan.

B. Metode *Drill*

1. Metode Pembelajaran *Drill*

Landasan metode *drill* terdapat dalam sebuah hadis yang: Artinya: Sesungguhnya Nabi Muhammad Saw, ketika bersabda, mengulangi kalimatnya tiga kali, sehingga mereka (sahabat) paham. Metode *drill* berasal dari dua kata, yaitu

metode dan *drill*. Metode Secara etimologis (bahasa) metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Methodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati, dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. sedangkan bila ditinjau dari segi terminologis (istilah), metode dapat dimaknai sebagai jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau peragaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya.¹³

Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Apabila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik. Selain itu ada pula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu.

Sedangkan *drill* berarti latihan, metode *drill* adalah metode mengajar dimana guru memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya kepada peserta didik untuk berlatih keterampilan.¹⁴ Menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah dan Drs. Aswan Zain dalam buku yang berjudul Strategi Belajar Mengajar menjelaskan bahwa metode latihan merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan -

¹³ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL, 2008),h,72

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 184.

kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Metode *drill* biasa disebut dengan latihan, namun istilah latihan sering disamakan artinya dengan istilah ulangan. Padahal maksudnya berbeda, latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik peserta didik dan dikuasai sepenuhnya, sedangkan ulangan hanyalah untuk sekedar mengukur sejauhmana peserta didik telah menyerap pelajaran tersebut.¹⁵

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *drill* adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan melatih siswa agar menguasai pelajaran dan terampil. Atau bisa juga diartikan bahwa metode *drill* atau biasa disebut dengan metode latihan adalah suatu cara pembelajaran yang lebih mengutamakan suatu keterampilan, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan keterampilan adalah kemampuan peserta didik dalam membaca dan menghafal dengan cara yang menyenangkan. Dari segi pelaksanaannya siswa terlebih dahulu telah dibekali dengan pengetahuan secara teori secukupnya, kemudian dengan tetap dibimbing oleh guru, siswa disuruh mempraktikkannya secara berulang-ulang sehingga menjadi mahir dan terampil.

2. Langkah-langkah Metode Pembelajaran *Drill*

Agar metode *drill* dapat efektif dan berpengaruh positif terhadap pembelajaran, guru hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut: metode *drill* diberikan hanya pada bahan atau tindakan yang bersifat otomatis. Sebelum latihan

¹⁵ Mustofa Halmar, *Strategi Belajar Mengajar*, (Semarang: Unisula Press, 1986), hlm. 112.

dimulai, siswa hendaknya diberi pengertian yang mendalam tentang apa yang akan dilatih dan kompetensi apa yang harus dikuasai.

Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersifat diagnosis, kalau pada latihan pertama pelajar tidak berhasil, maka guru mengadakan perbaikan, lalu penyempurnaan.

Latihan tidak perlu lama asal sering dilaksanakan, ingat hokum 5 x 2 lebih baik dari 2 x 5, artinya 5 kali latihan 2 jam lebih baik dari pada 2 kali latihan tapi 5 jam. Peserta didik harus mengetahui bahwa latihan itu mempunyai nilai guna dalam hidupnya.

Sifat latihan, yang pertama harus bersifat ketetapan yang kemudian kecepatan dan akhirnya kedua-duanya dimiliki peserta didik.¹⁶

Pendapat lain mengenai langkah-langkah penggunaan metode *drill* adalah sebagai berikut:¹⁷

a. Persiapan

1. Rumuskan tujuan yang harus dicapai siswa
2. Tentukan dengan jelas keterampilan secara spesifik dan berurutan
3. Tentukan rangkaian gerakan atau langkah yang harus dikerjakan untuk menghindari kesalahan
4. Lakukan kegiatan pra *drill* sebelum menerapkan metode ini secara penuh.

b. Pelaksanaan

¹⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 2010), hlm. 87.

¹⁷ www.academia.edu/metode_drill Luh Putu

1. Guru mengemukakan tujuan yang hendak dicapai dan bentuk latihan yang akan dilakukan
2. Memulai latihan dengan hal-hal yang sederhana dahulu
3. Ciptakan suasana yang menyenangkan
4. Yakinkan bahwa semua siswa tertarik untuk ikut
5. Beri kesempatan siswa untuk terus berlatih
6. Bila latihan telah selesai guru harus memberi motivasi agar siswa terus melakukan latihan secara berkesinambungan sehingga latihan semakin melekat, terampil dan terbiasa.

c. Penutup

Melakukan perbaikan terhadap kesalahan-kesalah yang dilakukan siswa.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas mengenai langkah-langkah pelaksanaan metode *drill* adalah agar guru terlebih dahulu member tahu siswa tentang tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran tersebut dan mengenai latihan apa yang akan dilakukan oleh siswa. Selanjutnya memberikan latihan dengan hal-hal yang sederhana terlebih dahulu, menciptakan suasana latihan yang menyenangkan dan semua siswa mengikuti latihan tersebut. Senantiasa memberikan motivasi agar siswa secara terus-menerus melatih diri dengan latihan yang diberikan agar lebih melekat. Terakhir adalah memperbaiki jika ada kesalahan yang dilakukan siswa.

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran *Drill*

Metode *drill* memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a. Mengkokohkan daya ingatan murid, karena seluruh pikiran, perasaan,

kemauan dikonsentrasikan pada pelajaran yang dilatihkan.

- b. Siswa dapat menggunakan daya pikirnya dengan baik, dengan pengajaran yang baik, maka siswa menjadi lebih teliti.
- c. Adanya pengawasan, bimbingan dan koreksi yang segera serta langsung dari guru.¹⁸
- d. Siswa akan memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dipelajarinya.¹⁹
- e. Guru bisa lebih mudah mengontrol dan dapat membedakan mana siswa yang disiplin dan yang tidak.
- f. Pemanfaatan kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi yang tinggi dalam pelaksanaannya serta dapat membentuk kebiasaan yang baik.²⁰
- g. Pengertian siswa lebih luas melalui latihan berulang-ulang.²¹

Dengan adanya berbagai kelebihan dari penggunaan metode *drill* ini maka diharapkan bahwa latihan dapat bermanfaat bagi siswa untuk menguasai materi. Serta dapat menumbuhkan pemahaman untuk melengkapi penguasaan pelajaran yang diterima secara teori dan praktek.

Sebagai suatu metode yang diakui banyak mempunyai kelebihan, juga tidak dapat dipungkiri bahwa metode *drill* juga mempunyai kelemahan, yaitu:

¹⁸ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 92.

¹⁹ <http://blog.persimpangan.com/blog/2007/08/15/drill-and-practice.html>

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), 108-109.

²¹ Pak Guru, Pendidikan (April 12, 2011) [http:// pakguruonline.pendidikan.id](http://pakguruonline.pendidikan.id)

- a. Latihan yang dilakukan dibawah pengawasan yang ketat dan suasana serius mudah sekali menimbulkan kebosanan.
- b. Latihan yang selalu diberikan dibawah bimbingan guru, perintah guru dapat melemahkan inisiatif maupun kreatifitas siswa.
- c. Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan mudah membosankan.²²

Maka dari itu, guru yang ingin mempergunakan metode ini ada baiknya memahami karakteristik metode ini terlebih dahulu. Akan tetapi ada beberapa cara untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, yaitu:

- a. Janganlah seorang guru menuntut dari murid suatu respons yang sempurna.
- b. Jika terdapat kesulitan pada murid pada saat merespon, hendaknya guru segera meneliti penyebabnya.
- c. Berikanlah segera penjelasan-penjelasan, baik respon yang betul maupun yang salah.
- d. Usahakan murid memiliki ketepatan merespon kemudian kecepatan merespon.
- e. Istilah-istilah baik berupa kata maupun kalimat yang digunakan dalam latihan hendaknya dimengerti oleh murid.²³

²² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), hlm. 108-109.

²³ *Ibid.*

Dalam buku *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, dijelaskan pendapat lain mengenai kelebihan, kelemahan serta cara mengatasi kelemahan metode *drill* sebagai berikut:²⁴

a. Kelebihan

1. Peserta didik akan memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu dengan apa yang dipelajarinya
2. Dapat menimbulkan rasa percaya diri bahwa para peserta didik yang berhasil dalam belajarnya telah memiliki keterampilan khusus yang berguna kelak dikemudian hari
3. Pendidik lebih mudah mengontrol dan dapat membedakan mana peserta didik yang disiplin dalam belajarnya dan mana yang kurang dengan memperhatikan tindakan dan perbuatan peserta didik saat berlangsung pengajaran.

b. Kelemahan

Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan dalam kondisi belajar ini pertimbangan inisiatif peserta didik selalu disorot dan tidak diberikan keleluasaan. Membentuk kebiasaan yang kaku, artinya seolah-olah peserta didik melakukan sesuatu secara mekanis.

Dapat menimbulkan verbalisme, terutama pengajaran yang bersifat menghafal apalagi bila hafalan tersebut tanpa proses befikir secara logis. Dapat

²⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 349-351.

menghambat inisiatif peserta didik, karena inisiatif dan minat peserta didik yang berbeda dianggap suatu penyimpangan dan pelanggaran.

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan dari metode *drill* adalah sebagai berikut:

1. Metode ini hendaknya digunakan untuk hal-hal yang bersifat motorik.
2. Sebelum latihan dimulai, pelajar hendaknya diberikan pengertian yang mendalam tentang apa yang akan dilatih dan kompetensi apa yang harus dikuasai.
3. Latihan pertama kalinya hendaknya bersifat diagnosis; jika latihan pertama tidak berhasil, adakan perbaikan lalu penyempurnaan.
4. Latihan hendaknya mendahulukan hal-hal yang bersifat esensial, kemudian baru pelengkap.
5. Latihan tidak perlu lama yang penting sering dilakukan
6. Latihan harus menarik minat dan menyenangkan dan menjauhkan hal-hal yang bersifat keterpaksaan.
7. Sifat latihan pertama ketetapan, kecepatan dan terakhir keduanya harus dimiliki peserta didik.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan metode *drill* adalah dapat membuat siswa lebih percaya diri, lebih tangkas, mengokohkan daya ingat dan guru lebih mudah dalam mengontrol siswa yang aktif dan tidak. Namun kelemahan metode ini adalah membuat siswa kaku tanpa inisiatif yang dapat membawa siswa kepada situasi kebosanan. Untuk itu guru perlu melakukan strategi

agar metode ini dapat mencapai hasil yang memuaskan. Misalnya menghafal sambil bernyanyi, memberi peluang pada siswa untuk berkreasi sendiri pada gerakan-gerakan yang disukai dan lain sebagainya.

c. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam Kelas III

Ruang lingkup pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas III semester 2 berdasarkan silabus adalah meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an dengan Standar Kompetensi: Mengenal ayat-ayat al Qur'an
- b. Aqidah dengan Standar Kompetensi: Mengenal Sifat Mustahil Allah
- c. Akhlak dengan Standar Kompetensi: Membiasakan perilaku terpuji
- d. Fiqih dengan Standar Kompetensi: Melakukan Salat Fardu

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

2. Kompetensi Dasar untuk materi Sifat Mustahil Allah

Dalam pembelajaran berbasis kompetensi perlu ditentukan standar minimum kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Sesuai pendapat tersebut, komponen materi pembelajaran berbasis kompetensi meliputi:

- a. Kompetensi yang akan dicapai.
- b. Strategi penyampaian untuk mencapai kompetensi.

- c. Sistem evaluasi atau penilaian yang digunakan untuk menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi.

Kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik perlu dirumuskan dengan jelas dan spesifik. Perumusan dimaksud hendaknya didasarkan atas prinsip relevansi dan konsistensi antara kompetensi dengan materi yang dipelajari, waktu yang tersedia, dan kegiatan serta lingkungan belajar yang digunakan. Langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mendapatkan perumusan kompetensi yang jelas dan spesifik, antara lain dengan melaksanakan analisis kebutuhan, analisis tugas, analisis kompetensi, penilaian oleh profesi dan pendapat pakar mata pelajaran, pendekatan teoritik, dan telaah buku teks yang relevan dengan materi yang dipelajari.

Konsep pembelajaran berbasis kompetensi menyaratkan dirumuskannya secara jelas kompetensi yang harus dimiliki atau ditampilkan peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan tolok ukur pencapaian kompetensi maka dalam kegiatan pembelajaran peserta didik akan terhindar dari mempelajari materi yang tidak perlu yaitu materi yang tidak menunjang tercapainya penguasaan kompetensi.

Pencapaian setiap kompetensi tersebut terkait erat dengan sistem pembelajaran. Dengan demikian komponen minimal pembelajaran berbasis kompetensi adalah:

- a. Pemilihan dan perumusan kompetensi yang tepat.

b. Spesifikasi indikator penilaian untuk menentukan pencapaian kompetensi.

Pengembangan sistem penyampaian yang fungsional dan relevan dengan kompetensi dan sistem penilaian.

Penerapan konsep dan prinsip pembelajaran berbasis kompetensi diharapkan bermanfaat untuk:

- 1) Menghindari duplikasi dalam pemberian materi pembelajaran yang disampaikan guru harus benar-benar relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Mengupayakan konsistensi kompetensi yang ingin dicapai dalam mengajarkan suatu mata pelajaran. Dengan kompetensi yang telah ditentukan secara tertulis, siapa pun yang mengajarkan mata pelajaran tertentu tidak akan bergeser atau menyimpang dari kompetensi dan materi yang telah ditentukan.
- 3) Meningkatkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, kecepatan, dan kesempatan peserta didik.
- 4) Membantu mempermudah pelaksanaan akreditasi. Pelaksanaan akreditasi akan lebih dipermudah dengan menggunakan tolokukur SK.
- 5) Memperbarui sistem evaluasi dan pelaporan hasil belajar peserta didik. Dalam pembelajaran berbasis kompetensi, keberhasilan peserta didik diukur dan dilaporkan berdasar pencapaian kompetensi atau subkompetensi tertentu, bukan didasarkan atas perbandingan dengan hasil belajar peserta didik yang lain.

- 6) Memperjelas komunikasi dengan peserta didik tentang tugas, kegiatan, atau pengalaman belajar yang harus dilakukan dan cara yang digunakan untuk menentukan keberhasilan belajarnya.
- 7) Meningkatkan akuntabilitas publik. Kompetensi yang telah disusun, divalidasikan, dan dikomunikasikan kepada publik, sehingga dapat digunakan untuk mempertanggung-jawabkan kegiatan pembelajaran kepada publik.
- 8) Memperbaiki sistem sertifikasi. Dengan perumusan kompetensi yang lebih spesifik dan terperinci, sekolah dapat mengeluarkan sertifikat atau transkrip yang menyatakan jenis dan aspek kompetensi yang dicapai.

Pengertian Kompetensi berdasarkan Surat Keputusan Mendiknas nomor 045/U/2002. tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi mengemukakan “Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu”.

Mc. Ahsan mengungkapkan “*Competency is a knowledge, skill and abilities that a person achieves, which became part of his or her being to extent he or she can satisfactorily perform, cognitif, afektif and psychomotor behaviore.*” Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh

seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.²⁵

Dari definisi di atas kompetensi dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk melaksanakan satu tugas, peran atau tugas, kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan-ketrampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai pribadi, dan kemampuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan.

Kompetensi dasar merupakan pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung.

Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik mata pelajaran tertentu sebagai rujukan menyusun indikator kompetensi dasar dalam silabus terutama RPP sangat penting. Hal ini berguna untuk mengingatkan guru seberapa jauh tuntutan target kompetensi yang harus dicapainya. Di dalam komponen KD ini juga dimuat hasil belajar, yaitu pernyataan unjuk kerja yang diharapkan setelah peserta didik mengalami pembelajaran dalam kompetensi tertentu.

Dari penjelasan di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan ketercapaian KD adalah pencapaian sejumlah kemampuan oleh

²⁵ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 38.

peserta didik yang harus dimiliki sebagai rujukan bahwa peserta didik tersebut telah menguasai materi yang telah diberikan untuk bekal kehidupannya dalam bermasyarakat. Kompetensi Dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi. Penempatan komponen Kompetensi Dasar dalam silabus sangat penting, hal ini berguna untuk mengingatkan para guru seberapa jauh tuntutan target kompetensi yang harus dicapainya. Di dalam komponen Kompetensi Dasar ini juga dimuat hasil belajar, yaitu pernyataan unjuk kerja yang diharapkan setelah peserta didik mengalami pembelajaran dalam kompetensi tertentu.

Berikut ini adalah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk kelas III:

Semester II:

a. Al Qur'an

1. Mengetahui ayat-ayat Al Qur'an
 - 1.1 Mengetahui huruf Al Qur'an
 - 1.2 Mengetahui huruf Al Qur'an

b. Aqidah

2. Mengetahui sifat mustahil Allah
 - 2.1 Menyebut lima sifat mustahil Allah
 - 2.2 Mengetahui lima sifat mustahil Allah

c. Akhlak

3. Membiasakan perilaku terpuji

- 3.1 Menampilkan perilaku setia kawan
- 3.2 Menampilkan perilaku kerja keras
- 3.3 Menampilkan perilaku penyayang
- 3.4 Menampilkan perilaku penyayang terhadap hewan

d. Fiqih

- 4. Melaksanakan shalat fardhu
 - 4.1 Menyebutkan shalat fardhu
 - 4.2 mempraktikkan shalat fardhu

D. Meningkatkan Hasil Akhir Materi Sifat Mustahil Allah Melalui Metode *Drill*

Metode *drill* (latihan) adalah suatu metode mengajar di mana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari. Latihan yang praktis, mudah dilakukan serta teratur melaksanakannya untuk dapat membina anak dalam meningkatkan penguasaan ketrampilan itu, bahkan siswa dapat memiliki ketangkasan itu dengan sempurna.

Metode *drill* disebut juga metode melatih, metode latihan siap atau metode training adalah suatu cara yang baik untuk menanamkan kebiasaan tertentu. Dalam melatih murid-muridnya guru harus berhati-hati karena hasil suatu latihan biasanya akan tertanam dan kemudian akan menjadi kebiasaan. Selain untuk menanamkan kebiasaan, metode ini juga dapat menambah kecepatan, ketepatan kesempurnaan

dalam melakukan sesuatu serta dapat pula dipakai sebagai sesuatu cara mengulangi bahan yang telah disajikan. Dari definisi metode mengajar, maka metode *drill* adalah suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan latihan-latihan, agar siswa memiliki ketrampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari. Dalam buku Nana Sudjana, metode *drill* adalah satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi bersifat permanen. Ciri yang khas dari metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. Demikian terbentuklah pengetahuan siap atau ketrampilan siap yang setiap saat siap untuk di pergunakan oleh yang bersangkutan. Maka bila dihubungkan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya materi menghafal Sifat Mustahil bagi Allah maka metode *drill* ini akan sangat tepat diimplementasikan apalagi diiringi dengan teknik bernyanyi dengan irama yang menarik. Menyanyi adalah sesuatu yang umum dilakukan usia anak-anak, bahkan menyanyi adalah dunia anak-anak saat ini yang sangat dianjurkan, karena dapat menimbulkan kegembiraan. Umumnya bila anak-anak telah bernyanyi mereka akan mengulang-ulanginya maka tepatlah apabila kita ingin para siswa mencapai kompetensi menghafal pada materi Sifat Mustahil bagi Allah digunakanlah metode *drill* sebagai jalan untuk mempermudah mencapai kompetensi tersebut.

Sebelum seorang guru melakukan penilaian hasil belajar, seharusnya guru tersebut mengetahui terlebih dahulu apa sebenarnya yang dimaksud dengan hasil belajar. Hal ini agar tidak terjadi kesalahan dalam penilaian hasil belajar, karena seringkali seseorang yang tidak memahaminya hanya tau hasil belajar dalam makna sempit yaitu "nilai". Maka berikut akan diulas beberapa pengertian hasil belajar menurut para ahli sebagai tambahan referensi pengetahuan.

Hasil pembelajaran adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan strategi pembelajaran. Penilaian hasil belajar bertujuan melihat kemajuan hasil belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan (Rohani, 2010:205).

Menurut Slameto (2008:7) "hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu proses usaha setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur dengan menggunakan tes guna melihat kemajuan siswa". Lebih lanjut Slameto (2008:8) mengemukakan bahwa "hasil belajar diukur dengan rata-rata hasil tes yang diberikan dan tes hasil belajar itu sendiri adalah sekelompok pertanyaan atau tugas-tugas yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan mengukur kemajuan belajar siswa". "Tes hasil belajar bermaksud untuk mengukur sejauh mana para siswa telah menguasai atau mencapai tujuan-tujuan pengajaran yang telah ditetapkan" (Mudjijo, 1995:29).

Pada umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Maka ranah-ranah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Ranah kognitif, adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir, seperti kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah. Domain kognitif menurut Bloom terdiri dari enam tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi
2. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap, nilai-nilai, dan apresiasi. Ada lima tingkatan dalam ranah afektif ini yaitu penerimaan, merespons, menghargai, organisasi, dan pola hidup
3. Ranah psikomotor, meliputi semua tingkah laku yang menggunakan syaraf dan otot badan. Ada lima tingkatan dalam ranah ini, yaitu imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi (Sanjaya, 2009:127-128).

Menurut Djamarah dan Zain (2006: 107) “yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individual maupun kelompok”

Gagne (Dimiyati dan Mudjiono, 2008:2) menyatakan bahwa ‘terdapat lima kemampuan yang diperoleh dari proses belajar mengajar yang dapat diamati tentang hasil belajar, yaitu:

1. Keterampilan intelektual
2. Kemampuan penguasaan strategi kognitif
3. Kemampuan informasi verbal
4. Kemampuan yang berhubungan dengan sikap (afektif)
5. Kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan kerja.

Dimiyati dan Mudjiono (2008:3) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar dan dari sisi guru, tindakan diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar sedangkan dari siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengalaman belajar. Sementara itu, Oemar Hamalik (2008:36) mengatakan bahwa “hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan”.

Menurut Hamalik (2008:114) “bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”. Howard Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni:

1. Keterampilan dan kebiasaan
2. pengetahuan dan pengertian
3. Sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah (Sudjana, 1998:45).

Arends (Suyitno, 2011:33) mengemukakan bahwa ‘ada tiga hasil belajar yang diperoleh pelajar yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, yaitu inkuiri keterampilan memecahkan masalah, belajar model peraturan orang dewasa, dan keterampilan belajar mandiri’.

Dari penjelasan dan pemaparan tentang hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar digunakan sebagai acuan atau patokan guru untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap bahan ajar atau materi dengan melakukan evaluasi pada setiap akhir proses pembelajaran dan untuk mengukur hasil belajar tersebut diperlukan tes. Demikian uraian tentang pengertian hasil belajar, semoga bermanfaat ya!

Daftar pustaka

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Mudjidjo. 1995. *Tes Hasil Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Suyitno, Imam, 2011. *Memahami Tindakan Pembelajaran*. Bandung: Refoka Aditama.
- Sudijono, Anas. 2007. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers.